

Pengembangan Seni Tari Sebagai Atraksi Wisata Budaya Di Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau

Penulis :

Yusmaniah
0801120049

abstract

The are various kind of cultural aspects. One of them is art. Art is one of some traditions which is very close to people in Kabupaten Lingga. Art is also an important aspects for the perfection of people and culture. The purpose of this research is to find out why dancing art is not used as a tourism attraction yet in Kabupaten Lingga, and to find out what can be done to develop dancing art as a cultural attraction in Kabupaten Lingga.

Writer used descriptive method in this research. The purpose of this method is making description about a social/nature phenomena systematically, factually, and accurately (Wardiyanto, 2006). This research uses theory concept by (Oka Yoeti,2005) about the development of dancing art as a cultural tourism's attraction. Likert scale is used in every activity in collecting information from the interviewer. The response for this research is positive. It can be seen that dancing art has been received as a supporting aspects in tourism diversity. Management of cultural diversity has been applied in annual activities like Rampai Seni Budaya Melayu (RSBM), art attraction in 5 districts, perpetuation and actualization of traditional game, Aid for dancing studio in the form of funding, guidance, and art instrument, and coordination with art studio management in planning the promotion of dancing art as cultural tourism.

Keyword: Development, attraction, culture, dancing art.

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Menurut Instruksi Presiden No. 19 Tahun 1969 Kepariwisata adalah merupakan kegiatan jasa yang memanfaatkan kekayaan alam dan lingkungan hidup yang khas, seperti hasil budaya, peninggalan sejarah, pemandangan alam yang indah, dan iklim yang nyaman.

Pariwisata merupakan aktivitas, pelayanan dan produk hasil industri pariwisata yang mampu menciptakan pengalaman perjalanan bagi wisatawan. Unsur pembentuk pengalaman wisatawan yang utama adalah adanya daya tarik dari suatu tempat atau lokasi (Muljadi A.J : 2009).

Kepariwisata merupakan salah satu sektor andalan pembangunan nasional Indonesia yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, para pengusaha mulai mengalihkan dan mengembangkan usahanya dengan berusaha di sektor-sektor pariwisata sehingga berdampak kepada meningkatnya perolehan devisa, kesempatan usaha, kesempatan kerja, sehingga dalam pembinaannya perlu dilaksanakan secara optimal.

Agar suatu kebudayaan dapat lestari, maka upaya-upaya yang perlu dijamin kelangsungannya meliputi: perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan. Perlindungan, meliputi upaya-upaya untuk menjaga agar hasil-hasil budaya tidak hilang dan atau rusak. Pengembangan meliputi pengolahan yang menghasilkan peningkatan mutu dan atau perluasan khazanah. Pemanfaatan, meliputi upaya-upaya untuk menggunakan hasil-hasil budaya untuk berbagai keperluan, seperti untuk menekankan citra identitas suatu bangsa, untuk pendidikan kesadaran budaya (baik melalui proses internalisasi maupun apresiasi multikultural), untuk dijadikan muatan industri budaya, dan untuk dijadikan daya tarik wisata. Dengan demikian dapat dipahami bahwa kebudayaan merupakan suatu entitas yang otonom dalam kehidupan umat manusia, yang mempunyai sistem, mekanisme, serta tujuan-tujuan pada dirinya sendiri.

Di Indonesia, atraksi wisata yang berkaitan dengan kebudayaan masih dianggap sebagai andalan oleh para pelaku industri pariwisata. Ini terlihat pada paket-paket wisata yang ditawarkan, yang umumnya masih menonjolkan unsur budaya.

Kabupaten Lingga yang berdiri pada tanggal 18 Desember 2004 merupakan kabupaten hasil pemekaran dari Kabupaten Kepulauan Riau yang berada di Provinsi Kepulauan Riau. Sejarah Kabupaten Lingga terkait erat dengan kekuasaan bangsa Melayu. Diawali tahun 1761-1812 M dibawah kepemimpinan Sultan Mahmud Syah III hingga diteruskan sampai pada pemerintahan Sultan Abdurrahman Mua'zamsyah pada tahun 1883-1911 M. Selama 113 tahun Kerajaan Lingga berdiri kokoh sebagai pusat kerajaan sekaligus menjadi pusat kebudayaan Bangsa Melayu Johor-Pahang-Riau.

Unsur-unsur kebudayaan sangat banyak macam ragamnya. Salah satu dari unsur kebudayaan adalah kesenian. Kesenian merupakan salah satu tradisi yang melekat dalam masyarakat Kabupaten Lingga dan sebagai aspek yang penting bagi kesempurnaan masyarakat dan budaya. Namun melihat pada fenomena yang ada, kesenian lazimnya hanya mendapat perhatian ketika ia tampil dengan konteks dan lingkungan dimana kesenian itu dipersembahkan. Padahal kesenian yang ada di Kabupaten Lingga ini sangat mendukung keberadaannya terhadap program pemerintah untuk dijadikan sebagai suatu produk atraksi wisata bagi wisatawan yang akan berkunjung ke Kabupaten Lingga.

Seni Tari cukup dominan mewarnai kehidupan masyarakat. Pada acara-acara tertentu, misalnya menyambut tamu yang datang, upacara tradisional dan pesta perkawinan sering menampilkan tari-tarian khas Melayu. Tari – tarian yang ditampilkan biasanya diiringi dengan musik dan nyanyian. Dalam kehidupan sehari-hari, seni tari sangat berkaitan dengan seni musik dan nyanyian karena hampir sebagian besar seni tari yang ada selalu mengikut sertakan musik dan nyanyian dalam setiap pementasannya.

Pengembangan wisata budaya di Kabupaten Lingga yang salah satunya yaitu atraksi wisata seni tari merupakan nilai tambah untuk lebih meningkatkan jumlah wisatawan, khususnya wisatawan asing. Wisatawan tidak hanya menikmati objek wisata yang ada namun juga lebih mengenal kekhasan Kabupaten Lingga yang masih mempertahankan nilai-nilai budaya melayu. Oleh karena itu, seni tari juga dapat dijadikan sebagai nilai tambah bagi pengelola objek wisata sehingga dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, seperti halnya di Yogyakarta, pada waktu-waktu tertentu diadakan pagelaran seni tari yang berlokasi di Candi Prambanan. Di Kabupaten Lingga menampilkan seni tari di objek wisata masih belum pernah dilaksanakan, padahal hal ini dapat menjadi salah satu alternatif andalan dalam meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan dan menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung ke Kabupaten Lingga menikmati Wisata Alam yang dipadukan dengan Wisata Budaya.

2. Tinjauan Teori

A. Pengertian Pariwisata

Menurut Hunziker dan Kraft (dalam Muljadi,2009), pariwisata adalah keseluruhan hubungan dan gejala-gejala yang timbul dari adanya orang asing dan perjalanannya itu tidak untuk bertempat tinggal menetap dan tidak ada hubungannya dengan kegiatan untuk mencari nafkah. Menurut Yoeti (1983), Pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu yang diselenggarakan dari suatu tempat ketempat lain dengan maksud bukan untuk urusan berusaha atau untuk mencari nafkah ditempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan tersebut untuk tamasya dan untuk memenuhi kebutuhan yang beranekaragam.

Sedangkan menurut Burkart dan Madlik (2000), pariwisata adalah perpindahan orang untuk sementara waktu dalam jangka waktu pendek ke tujuan-tujuan di luar tempat dimana mereka biasanya hidup dan bekerja, dan kegiatan-kegiatan mereka selama tinggal di tempat-tempat tujuan itu. *World Tourism Organization* (WTO) mendefinisikan pariwisata sebagai aktivitas yang dilakukan orang-orang yang mengadakan perjalanan untuk dan tinggal di luar kebiasaan lingkungannya dan tidak lebih dari satu tahun berturut-turut untuk kesenangan, bisnis,dan keperluan lain.

Konsep dan definisi tentang pariwisata, wisatawan serta klasifikasinya perlu ditetapkan karena sifatnya yang dinamis. Di dalam kepariwisataan, menurut Leiper dalam Ismayanti (2000) terdapat tiga elemen utama yang menjadikan

kegiatan tersebut bisa terjadi. Kegiatan wisata terdiri atas beberapa komponen utama, yaitu :

1. Wisatawan

Wisatawan adalah aktor dalam kegiatan wisata. Berwisata menjadi sebuah pengalaman manusia untuk menikmati, mengantisipasi dan mengingatkan masa-masa di dalam kehidupan.

2. Elemen Geografi

- a. Daerah Asal Wisatawan (DAW)

Daerah tempat asal wisatawan berada, tempat ketika wisatawan melakukan aktivitas keseharian seperti bekerja, belajar, tidur dan kebutuhan dasar lainnya. Rutinitas itu sebagai pendorong untuk memotivasi seseorang berwisata. Dari DAW, seseorang dapat mencari informasi tentang objek dan daya tarik wisata yang diminati, memuat pemesanan dan berangkat menuju daerah tujuan.

- b. Daerah Transit (DT)

Tidak seluruh wisatawan yang harus berhenti di daerah ini. Namun, seluruh wisatawan pasti akan melalui daerah tersebut sehingga peranan DT pun penting.

- c. Daerah Tujuan Wisata (DTW)

Daerah ini sering dikatakan sebagai *sharp end* (ujung tombak) pariwisata. Di DTW ini dampak pariwisata sangat dirasakan sehingga dibutuhkan perencanaan dan strategi manajemen yang tepat. Untuk menarik wisatawan, DTW merupakan pemacu keseluruhan system pariwisata dan menciptakan permintaan untuk perjalanan dari DAW.

B. Pengembangan Wisata Budaya

Budaya sebuah bangsa mengandung kepercayaan, nilai, sikap, dan tingkah laku menjadi bagian tidak terpisahkan dari masyarakatnya yang di wariskan dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Budaya mengekspresikan dirinya dalam banyak hal seperti kerja, pakaian, arsitektur, kerajinan tangan, sejarah, bahasa, agama, pendidikan, tradisi, kegiatan pengisi waktu luang, seni, music, seni memasak, dan sebagainya (Mill,1996). Sebagai sebuah substansi, pariwisata merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat, yaitu berkaitan dengan penggunaan waktu senggang yang dimilikinya. Pariwisata dapat disoroti dari bermacam sudut pandang karena memiliki sifat kompleks. Kompleksitas yang terkandung dalam pariwisata antara lain pariwisata sebagai pengalaman manusia, pariwisata sebagai fenomene geografis, pariwisata sebagai perilaku social, pariwisata sebagai sumber daya, pariwisata sebagai bisnis dan pariwisata sebagai industri. (Smith dalam Wardiyanta, 2006)

Budaya sangat penting peranannya dalam pariwisata. Salah satu penyebab orang ingin melakukan perjalanan wisata adalah adanya keinginan untuk melihat cara hidup dan budaya orang lain di belahan dunia lain serta keinginan untuk memelajari budaya orang lain tersebut. Industri Pariwisata mengakui peran budaya sebagai faktor penarik dengan mempromosikan karakteristik budaya dari destinasi. Sumber daya budaya dimungkinkan untuk menjadi faktor utama yang menarik wisatawan untuk melakukan perjalanan wisatanya.

Istilah 'budaya' bukan saja merujuk pada sastra dan seni, tetapi juga pada keseluruhan cara hidup yang dipraktikkan manusia dalam kehidupan sehari-hari yang ditransmisikan dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Dalam pariwisata, jenis pariwisata yang menggunakan sumber daya budaya sebagai modal utama dalam atraksi wisata sering dikenal sebagai pariwisata budaya. Jenis pariwisata ini memberikan variasi yang luas menyangkut budaya mulai dari seni pertunjukan, seni rupa, festival, makanan tradisional, sejarah, pengalaman nostalgia, dan cara hidup yang lain.

C. Atraksi Wisata

Atraksi Wisata adalah sesuatu yang dapat dihubungkan dengan pertunjukan atau suatu tampilan yang menyertakan sumber daya manusia sebagai hal yang paling utama. Hal ini juga dinyatakan dalam kamus Bahasa Indonesia karangan Drs. Peter Salim yang menyatakan bahwa atraksi adalah suatu pertunjukan wisata. Disamping itu diperlukan juga suatu keterampilan dari manusia itu sendiri untuk melakukan pertunjukan yang akan ditampilkan. Bagian yang penting lainnya adalah adanya persiapan dari para pemain agar tampil dengan prima. Atraksi Wisata, bersifat dinamis, mencerminkan adanya gerak, tidak terikat tempat (dapat berpindah) dan tidak dapat dijamah (*intangibile*). Atraksi wisata tersebut dalam khazanah kepariwisataan Indonesia dikenal dengan istilah ODTW, yaitu Objek Daya Tarik Wisata berupa :

1. Ciptaan Tuhan yang berwujud keanekaragaman flora dan fauna, keindahan pemandangan alam, lautan, rimba belantara pegunungan.
2. Hasil karya manusia, seperti sawah dan kebun (wisata argo), museum dan peninggalan sejarah (patrimoni), kesenian, adat istiadat, taman rekreasi dan sebagainya.

Dalam kegiatan Pariwisata atraksi-atraksi harus dikoordinasikan dalam suatu paduan penyajian atraksi yang harmonis, menarik, dan mengagumkan. Paket penyajian atraksi wisata akan dapat mengatur kesibukan wisatawan di negeri asing yang dikunjungi dengan berbagai kegiatan, antara lain di waktu siang hari acaranya berdamawisata melihat dan menikmati keindahan alam, monument kemegahan masa lampau serta adat istiadat, cara hidup sehari-hari masyarakat setempat, sedangkan malam harinya wisatawan berkesempatan menikmati pertunjukan kesenian atau pertunjukan sendratari atau atraksi lainnya (Pendit, 2002).

D. Seni Tari

Kesenian mempunyai ruang lingkup yang luas dan beragam seperti seni suara, seni tari, seni ukir, seni drama, seni sastra dan lain-lain. Di kepulauan Riau ini, yang dahulunya pernah berdiri sebuah kerajaan Melayu Lingga-Riau, dengan pusat pemerintah di pulau penyengat. Pada masa itu kerajaan Lingga-Riau kaya dengan berbagai kesenian. Meskipun pada masa sekarang zaman telah berubah, generasi berganti, kesenian tradisional terdesak oleh kesenian modern, namun kesenian tradisional Melayu kepulauan Riau masih ada yang lestari.

Dalam kesenian tergambar tata cara, pandangan hidup, tingkah laku, dan adat-istiadat dari masyarakat pendukungnya. Pada prinsipnya kesenian Melayu Kepulauan Riau sebagaimana kebudayaan melayu pada umumnya bercirikan keislaman. Hal ini dapat dilihat pada syair lagu, seni musik kompang, ukiran yang bermotifkan flora dan fauna dan seni sastra yang berisikan pengetahuan keagamaan. Kesenian bukan saja berfungsi sebagai hiburan tetapi juga mengandung nilai-nilai, yang bukan saja berguna bagi masyarakat pendukungnya pada masa lalu tetapi sangat bermanfaat bagi generasi sekarang dan yang akan datang. Kesenian memiliki fungsi sebagai pemberi keindahan dan kesenangan, sebagai pemberi hiburan, sebagai persembahan simbolis, sebagai pemberi respon fisik, sebagai penyerasi norma-norma kehidupan masyarakat, sebagai pengukuhan institusi social dan upacara keagamaan, sebagai kontribusi terhadap kelangsungan dan stabilitas kebudayaan, sebagai kontribusi dari intergasi kemasyarakatan, dan sebagai alat komunikasi (Marriam, Sudarsono, Sedyawati dan Passim dalam Yoeti : 2005)

Seni tari tradisional dapat dikategorikan antara lain :

a. Tari Rakyat

Tari rakyat (*folk dance*) bersifat hiburan, spontan dan sederhana baik gerak maupun pengungkapan. Diantaranya tari rakyat yang masih hidup dan berkembang seperti tari joget, tari melenggang, rentak inang, tandak serani, dondang sayang dan lain-lain.

b. Tarian Adat

Termasuk tarian adat adalah tari yang dilakukan pada waktu upacara perkawinan, sunat rasul, menyambut tamu dan sebagainya. Jenis tarian ini misalnya: tari zapin, tari inai, tari rodan, tari bunga silat dan sikapur sirih (persembahan).

c. Tarian Magis

Merupakan tarian yang berhubungan dengan magis atau kekuatan gaib. Jenis tarian ini antara lain : tari mayang, tari ambung dan tari debus. (Novendra dan Evawarni, 2006).

Peran dari kesenian dalam masyarakat modern salah satunya adalah seni sebagai alat komunikasi. Kesenian disamping memiliki unsur – unsur estetika lokal, memiliki pula unsur – unsur estetika universal, berupa suatu nilai-nilai yang bisa dipahami oleh semua kelompok manusia di dunia. Setiap langkah dan gerak dalam pengembangan pariwisata secara normatif diharapkan tetap bertumpu pada Kebudayaan Bangsa. Pariwisata Budaya merupakan salah satu jenis Kepariwisataan yang dikembangkan bertumpu pada Kebudayaan. Dengan demikian, segala aspek yang berkaitan dengan pariwisata seperti promosi, atraksi, arsitektur, etika, organisasi, pola manajemen, makanan, souvenir, diharapkan sedapat mungkin menggunakan potensi kebudayaan. Kedudukan seni dan kebudayaan dalam pengembangan pariwisata, tidak saja sebagai media pendukung, tetapi juga sebagai pemberi identitas kepada masyarakat itu sendiri. Mempromosikan produk seni dan budaya yang telah jadi melalui macam-macam *cultural event* akan sangat bermanfaat untuk mendukung peranan kesenian dalam pengembangan pariwisata (Yoeti : 2005).

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang dapat diambil adalah Bagaimanakah Pengembangan Seni Tari sebagai Atraksi Wisata Budaya di Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau.

4. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui penyebab Seni Tari belum dijadikan sebagai Atraksi Wisata di Kabupaten Lingga.
- b. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan untuk mengembangkan Seni Tari sebagai Atraksi Wisata di Kabupaten Lingga.

B. METODELOGI PENELITIAN

1. Metode Penelitian

Metode ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan membuat deskripsi atas suatu fenomena sosia/alam secara sistematis, faktual, dan akurat. (Wardiyanta, 2006).

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Observasi
Observasi yaitu kunjungan lapangan penelitian kawasan pengembangan seni tari yang bertujuan untuk mengetahui secara langsung lingkungan fisik, lingkungan biologi, dan lingkungan sosial serta sarana dan prasarana.
- b. Wawancara
Penelitian ini menggunakan wawancara dengan tujuan untuk mendapatkan data dan informasi sebanyak-banyaknya sebagai pendalaman dari pernyataan-pernyataan kunci yang ada di dalam kuisisioner. Wawancara dilakukan untuk menjangkau data dan informasi masyarakat kawasan pengembangan wisata budaya (seni tari) yaitu responden yang berkaitan dengan pengembangan wisata budaya (seni tari).
- c. Kuisisioner / Angket
Kuisisioner atau angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden tentang hal-hal yang diketahui mengenai pengembangan wisata budaya (seni tari). Dipandang dari cara menjawab kuisisioner. Ini adalah salah satu cara untuk mendapatkan atau mengumpulkan data primer dilokasi penelitian.

3. Teknik Pengukuran Data

Skala ordinal merupakan skala pengukuran yang sifatnya membedakan dan mengurutkan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan skala ordinal agar dapat mempermudah jalannya pengolahan data yang diperoleh saat melakukan

penelitian, kemudian hasil penelitian pengamatan diklasifikasikan ke dalam kategori-kategori, dan diantara kategori ada suatu urutan. Urutan yang dipakai adalah dari keadaan yang sangat positif ke jenjang yang sangat negatif, yang berguna untuk menunjukkan sejauh mana tingkat persetujuan atau ketidaksetujuan terhadap pernyataan yang diajukan oleh peneliti. Hal ini dengan menggunakan metode skala likert.

Adapun bobot yang diberi skor sebagai berikut :

- a) Sangat Setuju dengan skor 5 (SS)
- b) Setuju dengan skor 4 (S)
- c) Ragu-Ragu dengan skor 3 (RR)
- d) Kurang Setuju dengan skor 2 (KS)
- e) Tidak Setuju dengan skor 1 (TS)

Berikut perhitungan rentang skor interval :

Skor Tertinggi = Skor Tertinggi x Jumlah Pertanyaan x 100
Skor terendah = Skor Terendah x Jumlah Pertanyaan x 100

Dapat diketahui :

I = Interval
H = Skor Tertinggi
L = Skor Terendah
n = Kriteria Jawaban

dimana,

$$I = \frac{H - L}{n}$$

Indikator Interval = $\frac{\text{Skor Tertinggi} - \text{Skor Terendah}}{\text{Kriteria Skor}}$

4. Teknik Analisis Data

Cara penulisan dalam menganalisis data yang sudah diperoleh, pertama-tama memastikan bahwa semua data dan landasan teori yang diperlukan telah diperoleh dengan baik. Lalu penulis mendapatkan hasil dari pertanyaan, setelah itu penulis mengklasifikasikan jawaban-jawaban dari tiap pertanyaan pada sebuah rangkuman berdasarkan jumlah responden yang memilih. Langkah berikutnya, sesuai dengan jenis penelitian penulis, penulis menghubungkan data-data yang satu dengan yang lain dan juga dengan landasan teori yang ada. Langkah terakhir, penulis menuangkan dalam karya tulis ini.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Profil Responden

Dalam penelitian penulis mengambil Responden yang menjadi sample dalam penelitian ini adalah 100 (seratus) orang adapun identitas dari responden ini terdiri dari jenis kelamin, usia, dan pekerjaan

- a. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin
- b. Distribusi Responden Berdasarkan Usia
- c. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan.

2. Rekapitulasi Tanggapan Responden Pengembangan Seni Tari Sebagai Atraksi Wisata

Berikut merupakan tabel keseluruhan hasil dari tanggapan responden Seni Tari sebagai Atraksi Wisata dalam konsep Pengembangan Wisata Budaya di Kabupaten Lingga :

Tabel IV.22
Rekapitulasi Tanggapan Responden
Pengembangan Seni Tari Sebagai Atraksi Wisata

No	Sub Variabel	Indikator	Skor
1	Langkahnya mengikuti tempo lagu	Tari Joget Dangkung	441
		Tari Inai	408
		Total Skor	849
2	Lenggang mengikuti tempo lagu	Tari Joget Dangkung	425
		Tari Inai	423
		Total Skor	848
3	Lenggoknya mengikuti tempo lagu	Tari Joget Dangkung	438
		Tari Inai	338
		Total Skor	776
4	Lirik mata mengikuti tempo lagu	Tari Joget Dangkung	394
		Tari Inai	315
		Total Skor	709
5	Tarian yang disampaikan elok dipandang	Tari Joget Dangkung	344
		Tari Inai	332
		Total Skor	676
6	Pengiringnya enak didengar telinga	Tari Joget Dangkung	330
		Tari Inai	270
		Total Skor	600
7	Informasi melalui bahasa tubuh sudah tersampaikan atau belum	Tari Joget Dangkung	301

		Tari Inai	254
		Total Skor	555
8	Tari yang di tampilkan mencerminkan kehidupan masyarakat	Tari Joget Dangkung	352
		Tari Inai	391
		Total Skor	743
9	Tari yang di tampilkan merupakan tari tradisi, klasik dan kresasi	Tari Joget Dangkung	335
		Tari Inai	305
		Total Skor	640
Total Skor Penelitian Secara Keseluruhan			6396

Sumber : Pengolahan data primer, 2012

Berdasarkan tabel di atas, dari sembilan komponen sub variabel dalam konsep Pengembangan Seni Tari sebagai Atraksi Wisata mempunyai keterangan sebagai berikut :

- 1). Dalam Seni Tari yang merupakan unsur pemberi keindahan pada gerakan yaitu langkah yang mengikuti tempo lagu, langkah mengikuti tempo lagu pada Tari Joget Dangkung dan Tari Inai memiliki total skor 849 maka dapat dikatakan bahwa rentang skor diantara interval 840 – 1000. Hal ini menunjukkan bahwa responden menganggap sangat setuju pada langkah Tari Joget Dangkung dan Tari Inai mengikuti tempo lagu yang dapat memberi keindahan.
- 2). Lenggang yang mengikuti tempo lagu dalam Seni Tari juga dapat memberikan keindahan, unsur lenggang yang mengikuti tempo lagu pada Tari Joget Dangkung dan Tari Inai memiliki total skor 848 maka dapat dikatakan bahwa rentang skor diantara interval 840 – 1000. Hal ini menunjukkan bahwa tanggapan responden sangat setuju pada lenggang Tari Joget Dangkung dan Tari Inai mengikuti tempo lagu yang mampu memberi keindahan bagi siapa saja yang melihatnya.
- 3). Lenggok dalam Seni Tari yang mengikuti tempo lagu juga termasuk salah satu unsur pemberi keindahan dalam gerak, lenggok Tari Joget Dangkung dan Tari Inai memiliki total skor 776 maka dapat dikatakan bahwa rentang skor diantara interval 680 – 839. Hal ini menunjukkan bahwa tanggapan responden setuju pada lenggok Tari Joget Dangkung dan Tari Inai mengikuti tempo lagu dalam pelaksanaannya.
- 4). Lirik mata yang mengikuti tempo lagu juga merupakan salah satu unsur pemberi keindahan dalam Seni Tari, lirik mata pada Tari Joget Dangkung dan Tari Inai yang mengikuti tempo lagu memiliki total skor 709 maka dapat dikatakan bahwa rentang skor diantara interval 680 –

839. Hal ini menunjukkan bahwa tanggapan responden setuju pada lirik mata mengikuti tempo lagu dalam Tari Joget Dangkung dan Tari Inai.

- 5). Seni Tari tidak hanya sebagai pemberi keindahan namun juga sebagai pemberi hiburan, salah satu unsur Seni Tari yang merupakan pemberi hiburan yaitu tarian yang disampaikan elok dipandang, pada Seni Tari Joget Dangkung dan Tari Inai merupakan tarian yang disampaikan elok dipandang memiliki total skor 676 maka dapat dikatakan bahwa rentang skor diantara interval 520 – 679. Hal ini menunjukkan bahwa tanggapan responden mengenai tarian yang disampaikan elok dipandang pada Tari Joget Dangkung dan Tari Inai masih ragu - ragu.
- 6). Pengiring Seni Tari yang enak didengar telinga juga dapat memberi hiburan bagi pengengarnya, pengiring enak didengar pada Seni Tari Joget Dangkung dan Tari Inai memiliki total skor 600 maka dapat dikatakan bahwa rentang skor diantara interval 520 – 679. Hal ini menunjukkan bahwa tanggapan responden masih ragu – ragu pada pengiring Seni Tari Joget Dangkung dan Tari Inai sedap didengar telinga.
- 7). Selain sebagai pemberi keindahan dan pemberi hiburan Seni Tari juga dapat dikatakan sebagai persembahan simbolis, salah satu unsur simbolis yang terdapat pada Seni Tari yaitu penyampaian informasi melalui bahasa tubuh. Informasi melalui bahasa tubuh pada Seni Tari Joget Dangkung dan Tari Inai sudah tersampaikan atau belum memiliki total skor 555 maka dapat dikatakan bahwa rentang skor diantara interval 520 – 679. Hal ini menunjukkan bahwa tanggapan responden masih ragu - ragu pada penyampaian informasi melalui bahasa tubuh sudah tersampaikan atau belum dalam Seni Tari Joget Dangkung dan Tari Inai.
- 8). Seni Tari sebagai penyerasi norma – norma dalam kehidupan masyarakat pada Seni Tari Joget Dangkung dan Tari Inai memiliki total skor 743 maka dapat dikatakan bahwa rentang skor diantara interval 680 – 839. Hal ini menunjukkan bahwa tanggapan responden setuju pada Seni Tari Joget Dangkung dan Tari Inai merupakan penyerasi norma – norma dalam kehidupan masyarakat.
- 9). Seni Tari Joget Dangkung dan Tari Inai yang ditampilkan merupakan tari tradisi, klasik dan kreasi yang merupakan penyerasi norma – norma dalam kehidupan masyarakat memiliki total skor 640 maka dapat dikatakan bahwa rentang skor diantara interval 680 – 839. Hal ini menunjukkan tanggapan responden mengatakan setuju pada Tari Joget

Dangkung dan Tari ini merupakan Tari yang ditampilan adalah tari tradisi, klasik dan kreasi.

Dari keseluruhan komponen mempunyai 18 pertanyaan berupa kuisisioner yang diperoleh dari hasil tanggapan responden sesuai skor masing – masing, jumla total skor penilaian keseluruhan yaitu memiliki nilai 6396 pada rentang skor diantara interval 6120 – 7559 maka dapat diperoleh setuju. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden setuju dan mendukung adanya Pengembangan Wisata Budaya Seni Tari sebagai Atraksi Wisata sesuai dengan tekniknya, dan dapat dilihat bahwa responden sudah banyak mengetahui penting adanya Pengembangan Wisata Budaya Seni Tari sebagai Atraksi Wisata yang dapat menarik para wisatawan untuk dapat menikmati atraksi tersebut.

3. Hasil Wawancara

Dari hasil wawancara nara sumber yang berhubungan dengan bidang kebudayaan dan pariwisata mengenai seni tari sebagai atraksi wisata, maka peneliti merangkum hasil wawancara tersebut sebagai berikut :

Dari beberapa pertanyaan yang diberikan kepada nara sumber diperoleh hasil tanggapan sebagai berikut hasil kutipan wawancara :

Dari segi anggaran untuk program kebudayaan sudah ada, hal ini dilakukan untuk pengembangan kebudayaan yang ada di Lingga, namun dalam hal ini belum dapat dipergunakan secara maksimal di sinyalir anggaran belum cukup untuk proses pengembangan, namun sejauh ini atraksi wisata di Kabupaten Lingga mempunyai program tahunan dalam wujud kegiatan tentang pengembangan budaya antara lain seperti : Rampai Seni Budaya Melayu (RSBM), atraksi seni 5 kecamatan, pelestarian dan aktualisasi permainan rakyat tradisional. Pihak Pemerintah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata mempunyai rencana program seperti mengadakan pembinaan dan pelatihan kepada sanggar tari untuk pengembangan seni tari.

Selanjutnya mengenai promosi yang sudah dijalankan dengan melakukann koordinasi dengan pihak sanggar dalam perencanaan promosi pengembangan wisata budaya seni tari sangat berperan aktif, antusiasme sanggar seni tari di Kabupaten Lingga sangat tinggi untuk mengikuti setiap lomba atau festival baik di Kabupaten Lingga maupun di luar Kabupaten Lingga. Namun sejauh ini belum ada pihak – pihak lain yang melibatkan diri dalam promosi pengembangan budaya seni tari namun sebagian kecil terdapat pula pihak Event Organizer (EO) yang membantu, melalui Rampai Seni Budaya Melayu yang merupakan kegiatan rutin tahunan pemerintah juga secara langsung mempromosikan pengembangan budaya di lingkungan masyarakat.

Pengembangan seni budaya merupakan salah satu icon yang sangat penting dan mempunyai potensi yang sangat baik untuk pembangunan sector pariwisata jangka panjang. Karena kebudayaan adalah salah satu bentuk ciri khas bangsa yang dapat dinikmati keunikannya maupun keindahannya sebab disetiap daerah pasti memiliki keunikan budaya tersendiri yang bisa dijadikan sebagai atraksi yang mampu menarik wisatawan untuk datang dan menikmati atau mengikuti kegiatan dari kesenian kebudayaan yang ada di daerah tersebut.

Rangkuman diatas merupakan hasil wawancara yang telah dilakukan penulis dalam penelitian mengenai seni tari sebagai atraksi wisata dalam pengembangan wisata budaya yang ada di Kabupaten Lingga.

4. Penerapan Wisata Budaya sebagai Atraksi di Objek Wisata di Kabupaten Lingga

Berikut adalah penerapan yang dapat dilakukan dalam pengembangan wisata budaya sebagai atraksi wisata di objek wisata di Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau :

- a. Sudah Diterapkannya Pengelolaan Keragaman Budaya Melalui Kegiatan Rutin Tahunan Seperti Rampai Seni Budaya Melayu (RSBM), Atraksi Seni 5 Kecamatan, Pelestarian Dan Aktualisasi Permainan Rakyat Tradisional.
- b. Bantuan Uang Pembinaan Yang Diberikan Kepada Sanggar Seni Tari.
- c. Membantu Sanggar Tari Melalui Pembinaan Dan Memberi Bantuan Alat-Alat Kesenian Kepada Sanggar.
- d. Melakukan Koordinasi Dengan Pihak-Pihak Sanggar Dalam Perencanaan Promosi Pengembangan Wisata Budaya Seni Tar

D. PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan tujuan penelitian berikut adalah kesimpulan yang dapat diambil mengenai Pengembangan Seni Tari sebagai Atraksi Wisata Budaya di Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau.

- a. Dari yang diketahui penyebabnya adalah kurang adanya sosialisasi kemasyarakat luar mengenai seni tari hal ini dikarenakan bahwa pemerintah dan masyarakat setempat masih menganggap seni tari itu hanya kegiatan kesenian dalam kebudayaan, sehingga dalam mempromosikannya belum begitu menjadi prioritas utama dalam perkembangan industri pariwisata, objek wisata yang masih belum memadai sebagai tempat penyelenggaraan seni tari dapat dilihat bahwa tempat-tempat untuk melakukan kegiatan ini masih belum banyak dibangun untuk keperluan kesenian di Kabupaten Lingga, Sedikit keinginan pengelola pariwisata untuk menerapkan seni tari sebagai atraksi pada objek wisata, hal ini dapat dilihat bahwa pemerintah tidak memfokuskan seni tari sebagai salah satu bentuk wisata melainkan sebagai bentuk kebudayaan setempat.
- b. Sudah diterapkannya upaya pengelolaan keragaman budaya melalui kegiatan rutin tahunan seperti Rampai Seni Budaya Melayu (RSBM), atraksi seni 5 kecamatan, pelestarian dan aktualisasi permainan rakyat tradisional, bantuan uang pembinaan yang diberikan kepada sanggar seni tari, membantu sanggar tari melalui pembinaan dan memberi bantuan alat-alat kesenian kepada sanggar dan kemudian melakukan koordinasi dengan pihak-pihak sanggar dalam perencanaan promosi pengembangan wisata budaya seni tari.

2. Saran

Dalam kesimpulan di atas, maka penulis dapat memberikan saran kepada pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lingga pada pengembangan seni tari sebagai atraksi wisata budaya sebagai berikut :

- a. Pengembangan seni tari harus tetap mendapatkan perhatian masyarakat, untuk lebih membantu mensosialisasikan seni tari, serta mengupayakan pengadaan tempat untuk penyelenggaraan seni tari tersebut, sehingga dapat meningkatkan keinginan pengelola pariwisata agar menerapkan seni tari tersebut sebagai atraksi wisata budaya di Kabupaten Lingga.
- b. Untuk melakukan upaya pengembangan yang sempurna di daerah tersebut, pihak terkait tetap melestarikan dan melaksanakan penerapan dengan upaya yang baik dan memunculkan kreasi – kreasi baru dalam kegiatan rutin tahunan seperti Rampai Seni Budaya Melayu dan kesenia lainnya. Hal tersebut dapat dilakukan dengan membentuk banyak kelompok kesenian misalnya berbagai bentuk seni seperti kompiang, seni teater dan lain- lain, kemudian didukung dengan bantuan uang pembinaan, melengkapi alat – alat kesenian yang ada di sanggar, interaksi koordinasi terhadap sistem perencanaan promosi harus dibekali dengan ide – ide baru dalam melakukan tujuan yang baru untuk perkembangan kesenian.

DAFTAR PUSTAKA

- Christie Mill Robert, 1996. *Tourism The International Business*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Damanik Janiaton, Weber Helmut F.. 2006. *Perencanaan Ekowisata*. Pusat Studi Pariwisata dan Andi Yogyakarta.
- Fandeli, Chafid. 2002. *Perencanaan Kepariwisata Alam*. Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada Bulaksumur, Yogyakarta.
- Ismayanti, 2010. *Pengantar Pariwisata*. PT Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta.
- Muljadi A.J. 2009. *Kepariwisata dan Perjalanan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Novendra, Evawarni. 2006. *Kesenian Tradisional Masyarakat Kepulauan Riau*. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional. Tanjung Pinang.
- Pitana, I Gde, Surya Diarta I Ketut. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Andi Yogyakarta.
- Pendit, Nyoman.S. 2006. *Ilmu Pariwisata*. PT. Pradnya Paramita. Jakarta.
- Soekadijo R.G. 2000. *Anantomi Pariwisata*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sadarmayanti. 2005. *Membangun Kebudayaan dan Pariwisata*. Cv. Mandar Maju.
- Suwantoro, Gamal. 1997. *Dasar- Dasar Pariwisata*. Andi Yogyakarta.
- Wardiyanta, M.Hum. 2006. *Metode Penelitian Pariwisata*. Andi Yogyakarta.
- Yoeti, Oka A. 1996. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Angkasa. Jalan Merdeka No.6 Bandung- Indonesia
- _____ 2005. *Pariwisata Budaya Masalah dan Solusinya*. PT Pradnya Paramita. Jakarta.